

**RITUAL PUBLIK PADA MASYARAKAT DESA PULAU BUSUK JAYA
KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (STUDI KASUS
DOA PEKUBURAN)**

Oleh: Wahyuni Oktizalvi

(wahyunioktizalvi10@gmail.com)

Dosen Pembimbing : T. Romi Marnelly. S.Sos, M. Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

28293-Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ritual Publik Pada Masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupatem Kuantan Singingi (*Studi Kasus Do’a Pekuburan*)”. Penelitian dilakukan di Desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Ritual Doa *Pekuburan* serta fungsi dan sistem nilai yang ada didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber (*informan*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Maka hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dalam ritual ini terdapat beberapa hal yang penting yang terbagi atas dua pelaksanaan Ritual Doa *Pekuburan* itu sendiri, yaitu pelaksanaan doa *pekuburan* dalam berziarah kubur, serta pelaksanaan Doa *Pekuburan* dalam perkumpulan dirumah godang suku. Ritual Doa *Pekuburan* dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, pada saat hari keenam Idul Fitri atau enam syawal. Pelaksanaan dimulai pada pukul delapan pagi hingga selesai, dengan tujuan berziarah dan berkumpul saling bersilaturahmi antara suku masing-masing. Fungsi dari Ritual Doa *Pekuburan* ini dalam berziarah adalah mendoakan keselamatan bagi keluarga yang telah meninggal, dan yang kedua fungsi Doa *Pekuburan* dalam perkumpulan dirumah godang suku bertujuan memupuk silaturahmi antara anak kemenakan agar bisa beradaptasi anantara sesamanya yang dilakukan untuk memperkenalkan adat istiadat yang ada. Serta sistem nilai Ritual Doa *Pekuburan* tersebut terdiri atas beberapa aspek yang tergambar pada Nilai Sejarah, Nilai Keagamaan (*Religius*) dan, Nilai Kekeluargaan (*silaturahmi*).

Kata Kunci: Ritual, Doa, Pekuburan, Pulau Busuk Jaya.

**PUBLIC RITUAL OF COMMUNITY VILLAGE ISLAND OF JAYA
SUBDISTRICT INUMAN DISTRICT KUANTAN SINGINGI (CASE STUDY
CEMETERY PRAYER)**

**By: Wahyuni Oktizalvi
(wahyunioktizalvi10@gmail.com)**

Supervisor : T. Romi Marnelly. S.Sos, M. Si
Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences, Riau University
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Panam, Pekanbaru-Riau
28293-Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research entitled "Public Rituals In The Village Community Busuk Jaya District Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (Case Study Do'a Cemetery)". The research was conducted at Busuk Jaya Village, Inuman Subdistrict of Kuantan Singingi Regency, whose purpose was to know how the Ritual Prayer of the Cemetery and its function and value system were applied. The method used in this research is Qualitative Descriptive research method, that is the research discussion is presented and analyzed in the form of description of words (description) with qualitative approach. This research is also supported by the implementation of in-depth interviews with the informants who have been established first by the researchers. So the results of these interviews obtained information that is very supportive for the validity of the data that became the focus of this study. Based on the results of the research, in this ritual there are some important things that are divided into two implementation of Prayer Ritual of Cemetery itself, that is the implementation of cemetery prayer in the pilgrimage of grave, as well as the implementation of Prayer Cemetery in the tribal house association of tribe. The Cemetery Prayer Ritual is held once every year, on the sixth day of Eid or six Syawal. Implementation begins at eight o'clock in the morning until the end, with the aim of pilgrimage and gathering each other between tribes respectively. The function of Rtiual Prayer This cemetery in pilgrimage is to pray for the salvation of the deceased family, and the second function of the Cemetery Prayer in the assemblies of the tribal aims to cultivate the relationship between the nephew's children in order to adapt to their fellow human beings to introduce the customs. And the value system of Ritual Prayer Cemetery consists of several aspects depicted on Historical Value, Religious Value (Religious) and, Family Value (Hospitality).

Keywords: Ritual, Prayer, Cemetery, Pulau Busuk Jaya

PENDAHULUAN

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatra. Provinsi ini merupakan Provinsi terluas dipulau Sumatra. Luas wilayah provinsi Riau adalah 88.672,67 km. (<http://id.m.wikipedia.org> diakses pada senin, 21 mei 2018 pukul 20.00 wib) Dilihat dari sudut pandang budaya, masyarakat multikultural di Riau akan sangat terlihat dari segi etnik ataupun suku yang menyebabkan munculnya berbagai adat istiadat, agama atau sistem kepercayaan yang berkembang dan juga tradisi sebagai macam budaya dan struktur sosial yang berbeda karena setiap suku memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup serta struktur sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Suatu kebudayaan diperoleh melalui proses pembelajaran oleh individu-individu sebagai hasil interaksi anggota-anggota kelompok satu sama lain, sehingga kebudayaan juga bersifat dimiliki bersama. Kebudayaan sebagai warisan sosial dalam hal ini dibedakan dengan warisan organik. Ini merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan kita bisa hidup bersama dalam suatu masyarakat yang terorganisasi. (Supardi Suparlan, 1996 : 83)

Kebudayaan merupakan suatu ciptaan manusia yang banyak sekali ragam serta bentuknya seperti tradisi, kesenian, seni dan berbagai upacara adat lainnya. Kebudayaan tersebut tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat pemegang kebudayaan itu sendiri yang selalu hidup di tengah-tengah masyarakat, seperti sebuah pepatah mengatakan “ tak lapuk oleh hujan tak lekang oleh panas”.

Dari uraian dan penjelasan diatas, tidak jarang kebudayaan sering kali dikaitkan dengan kehidupan, terutama pada masyarakat Kuantan Singingi yang masih memegang dan mempertahankan adat-istiadat, upacara tradisinya dan ritualnya. Daerah Kuantan Singingi memiliki ragam budaya dan suku, diantaranya suku Melayu, suku Minang, suku Batak, suku Jawa, dan etnis Cina. Keragaman itu telah melahirkan beberapa bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan cerminan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara dan di lestarikan, pelestarian dimaksud berkaitan dengan upaya memperkokoh ketahanan nasional, khususnya dalam bidang kebudayaan. Bagi masyarakat Kuantan Singingi ritual yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi bahkan masyarakat takut jika tidak melaksanakannya

Apresiasi budaya sering kali di hubungkan dengan cara hidup, adat-istiadat suatu masyarakat yang mendukung upacara ritual, yang dilaksanakan pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan dan kesakralannya. Dalam masyarakat Kuantan Singingi terdapat yang sebagian besarnya adalah masyarakat melayu yang identik dengan nuansa islami, yang jikalau kita tinjau dari segi kebudayaannya, masyarakat yang ada di daerah ini memiliki beragam bentuk adat istiadat tradisinya dan ritualnya, yang salah satunya masih dilakukan di Desa Pulau Busuk Jaya, yang merupakan salah satu desa di kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Masyarakat ini sering digambarkan sebagai suatu masyarakat yang memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah sama, seperti diungkapkan oleh doktrin mereka yaitu

“*tegak sama tinggi, duduk sama rendah*”. Selain itu jikalau kita tinjau dari segi kebudayaan, masyarakat yang ada di daerah ini memiliki beragam bentuk adat istiadat, tradisi dan ritualnya yang sudah ada sejak lama dan masih dilakukan, dimana salah satunya adalah “Ritual dalam Do’a *Pekuburan*.”

Doa *pekuburan* ini sama hal nya dengan ziarah kubur namun bagi masyarakat di beberapa daerah tersebut menyebutnya dengan istilah doa *pekuburan*. Doa *pekuburan* ini merupakan tradisi dan ritual yang telah turun-temurun dari nenek moyang, ritual ini sudah lama dikenal dan masih dilakukan sampai saat ini, ritual ini dilakukan satu tahun sekali bertepatan 6 syawal atau hari keenam setelah hari Raya Idul Fitri.

Dalam doa *pekuburan* ini ada beberapa hal yang sakral dilakukan oleh masyarakat Pulau Busuk Jaya, yaitu berziarah, seperti membersihkan *pekuburan*, menyiram dengan air jeruk yang dicampur beras kuning bertujuan untuk menyejukkan si mayit dalam kubur sebagai tanda bahwa keluarga si mayit mengunjunginya, lalu membakar kemenyan yang tujuannya untuk wangi-wangian, dilanjutkan dengan membaca doa serta surat yasin di kubur keluarga yang meninggal. Tidak hanya berziarah, didalam ritual *pekuburan* ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi atau ajang perkumpulan dari masing masing suku yang ada di Desa ini.

memupuk persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan antara sesama masyarakat dan keluarga. Tak terkecuali agar mengetahui mana sanak keluarga sesuku, dan dengan di selangi acara makan bersama di dalam rumah godang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian serta mengangkat permasalahan dengan judul : “**Ritual Publik Pada Masyarakat Desa**

Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Do’a *Pekuburan*)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual doa *pekuburan*?
2. Apa fungsi doa *pekuburan* bagi masyarakat desa pulau busuk jaya?
3. Bagaimana sistem nilai doa *pekuburan* dalam masyarakat pulau busuk jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual doa *pekuburan*.
2. Untuk mengetahui fungsi doa *pekuburan* bagi masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya.
3. Untuk mengetahui sistem nilai doa *pekuburan* dalam masyarakat Pulau Busuk Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan bagi yang memerlukan hasil penelitian ini.
2. Sebagai sumbangsih dalam proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Doa *Pekuburan* Dalam Bingkai Kebudayaan

Budaya merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, Suyanto Usmam (2012:87), mengatakan bahwa salah satu fenomena yang dipelajari oleh sosiologi adalah kebudayaan.

Istilah “kebudayaan” (*culture*) kerap kali disinonimkan dengan istilah “peradaban”. Dikalangan pakar kebudayaan, Malinowsky, termasuk tokoh yang memandang kata “kebudayaan” sebagai sinonim dengan kata “peradaban”, dengan catatan peradaban lebih mengacu kepada aspek khusus dari kebudayaan yang lebih maju. kedua istilah itu sebagai sinonim, dengan catatan bahwa kata “peradaban” lebih mengacu pada aspek sosial, politik, Rafael Raga Maran (2007:35-36).

Sebenarnya setiap budaya atau suatu ritual yang dilestarikan oleh masyarakat diberbagai daerah pasti memiliki nilai-nilai positif tak terkecuali ritual doa pekuburan dalam masyarakat Desa pulau Busuk Jaya, ritual doa pekuburan bertujuan untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal dunia agar diberi ampunan, kelapangan, dan ditempatkan ditempat yang layak disisi Allah SWT, selain untuk berziarah doa pekuburan juga untuk memupuk persatuan antara sesama warga dan para masing-masing sukunya.

Unsur-unsur Kebudayaan.

Taylor (Bosrowi, 2005:71) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, sesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lain yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara

keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa disitu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa. Terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekidmatannya. (Muhaimin AG, 2001 : 113). Upacara atau ritual adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau dengan makhluk gaib, roh, alam, atau roh nenek moyang. Koentjaraningrat (1974 : 251) mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus), yaitu bersaji, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi (Noerid Haloei Radam, 2011 : 49-51)

Doa Pekuburan

Menurut Abdul Azis Dahlan (1997:276), menyebutkan Doa ialah permohonan dan permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafaz yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Sedangkan Pekuburan atau kubur yaitu lobang yang di digali di tanah berukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia.

Doa pekuburan ini sama halnya dengan ziarah kubur, yang artinya kunjungan ketempat makam yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu dengan tujuan menghantarkan doa kepada arwah yang telah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan pringatan supaya hidup ingat akan kematian.

Sistem Nilai

Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, (2011:119).

Doa Pekuburan Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Pengertian Agama

Hendropuspito (1984 : 111), agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “yang suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu.

Hakikat Agama Menurut Durkheim

Durkheim menawarkan definisi agama sebagai berikut : “*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden, beliefs and practices which unite into a single moral community called church, all those who adhere to them.*” (suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama, yang

disebut umat). Dengan kata lain, masyarakat yang tidak ingin terpecah memerlukan agama. Walaupun Durkheim sendiri seorang atheis, dalam semua karyanya ia berulang kali menekankan sumbangan positif agama terhadap kesehatan masyarakat.

Doa Pekuburan Dalam Pandangan Fungsional Struktural

Struktur fungsional tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Didalam struktur fungsional manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peran yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Didalam perwujudan yang ekstrim, struktural fungsional secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. (Poloma, 2003 :49).

Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural, sebuah konsep teori dari Talcot Parson, asumsi-asumsi dasar teori ini berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa sistem yang masing-masing fungsinya untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metoda Purposive, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling

dilakukan dengan memilih objek (*informan*) berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 7 (tujuh) orang. Penelitian memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data dilapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

GAMBARAN UMUM RITUAL DOA PEKUBURAN

Sejarah Ritual Doa Pekuburan

Awal mula doa pekuburan sejak dahulu telah dilakukan dan dilaksanakan dari orang terdahulu semenjak islam masuk kewilayah Desa Pulau Busuk Jaya. Menurut sejarah doa pekuburan ini tidak tertulis, hanya dilakukan turun-temurun oleh para penduduk masyarakat Pulau Busuk Jaya terdahulu. Sebelum ritual ini dilakukan para penduduk berkumpul dengan pemuka-pemuka agama baik dari luar daerah Pulau Busuk Jaya maupun penduduk pribumi, hal ini dilakukan untuk menentukan perkumpulan para suku yang menentukan tata letak pemakaman. Dalam perundingan para pemuka agama terbentuklah suku-suku yang ada di Desa Pulau Busuk Jaya yaitu Caniago, Paliang, Paliang Soni, Paliang Luas, Paliang Bukik, Paliang Koto Gona, suku ini terbentuk oleh pemuka agama yang berasal dari Sumatra Barat. Kemudian suku pribumi terbentuklah suku Melayu, Topi Sopan, Melayu Godang, Melayu Tigo Nini. Sistem yang di anut oleh masyarakat disini adalah sistem matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan seorang ibu.

Setelah terbentuknya para suku pemuka agama juga bermusyawarah untuk menerapkan norma-norma agama dan adat-istiadat, sekaligus menentukan

ziarah makam keluarga yang terdapat pada masing-masing suku tersebut. Dari hasil perundingan tetua suku atau alim ulama suku di tentukanlah bahwa tanah pemakaman tidak sama antara suku satu dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan letak-letak ziarah masing-masing suku, dengan hal ini ziarah kubur antar suku tidak bercampur baur. Setelah menentukan tata letak ziarah kubur sesuai suku maka ditetapkanlah oleh para pemuka suku alim ulama dan masyarakat kapan dilaksanakan ziarah kubur secara bersamaan dengan suku lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi antara suku satu dan lainnya, ditetapkanlah ziarah kubur pada tanggal 6 syawal atau hari keenam setelah Idul Fitri, yang bermakna melakukan ziarah kubur setelah melakukan puasa enam bulan syawal. Dengan musyawarah penentuan atau ditetapkannya pelaksanaan nya ziarah kubur ini maka ditetapkan lah nama ziarah ini dengan sebutan doa pekuburan, yang saat ini mejadi sebuah ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya setiap tahunnya.

pelaksanaan ritual baik dimanapun suatu ritual itu bertempat dapat dipastikan para pelaku ritual akan terus menjalankan dan melestarikannya sesuai dengan kebiasaan dan tatacara yang telah diwariskan sejak lama oleh nenek moyang mereka terdahulu. Dimana hal ini serupa juga terdapat pada pelaksanaan Ritual Doa Pekuburan yang ada pada masyarakat Pulau Busuk Jaya. Dalam ritual ini terdapat beberapa hal penting yang terbagi atas dua pelaksanaan ritual doa pekuburan itu sendiri yaitu, pelaksanaan doa pekuburan dalam berziarah kubur dan pelaksanaan doa pekuburan dalam perkumpulan dirumah godang.

Berdasarkan data Monografi dan Gambaran Umum Desa Pulau Busuk Jaya :2015/2016, Desa Pulau Busuk Jaya merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Inuman. Desa Pulau Busuk Jaya merupakan Desa pemekaran yang awalnya bernama Desa Pulau Busuk. Pemekaran wilayah tersebut terjadi pada tahun 2005. Desa Pulau Busuk Jaya saat ini memiliki 3 Dusun yang masing-masing dusun di kepalai oleh seorang Kepala Dusun. Tiga dusun tersebut diantaranya:

- a. Dusun I : Pamunggung
- b. Dusun II : Rambai
- c. Dusun III : Sungai Ili

Profil Subjek Penelitian

Profil subjek penelitian yaitu menguraikan deskripsi identitas subjek penelitian menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dengan deskripsi profil subjek penelitian adalah memberikan gambaran mengenai profil subjek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu : usia, pendidikan, suku dan pekerjaan. Berikut adalah uraian dari profil subjek penelitian yang diteliti.

Pelaksanaan Doa Pekuburan dalam Ziarah Kubur

Ziarah semacam ini biasa dilakukan pada saat hari keenam Idul Fitri yang dimulai dari pukul 7 pagi hingga selesai, seluruh masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya bersama-sama mendatangi masing-masing pekuburan para sanak keluarganya yang telah meninggal dunia dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan untuk berziarah dengan cara mendoakan dan membacakan ayat suci Al-Qura'an agar mayit diampuni dosa-dosanya dan

diterima amalan-amalan nya oleh Allah SWT, tidak hanya itu saja, serta para masyarakat mendatangi pekuburan dan bergotong-royong bersama untuk membersihkan pekuburan.

Dari keterangan salah satu informan mengatakan bahwasanya dulu sebelum adanya doa pekuburan para tokoh dan alim ulama berkumpul dan bermusyawarah tepatnya pada hari keenam idul fitri, mereka menyambut hari tersebut dengan cara berziarah ke pekuburan keluarga yang telah meninggal dan berkumpul dengan sanak keluarga yang jarang sekali pulang untuk sekedar bertemu, pada saat itu mereka berkumpul dan membetuk beberapa suku dan menentukan dimana letak-letak pekuburan dalam masing-masing suku yang ada, pembetulan ini dihadiri oleh para alim ulama, pemangku adat dan masyarakat dimana mereka pada saat itu menentukan hari yang tepat untuk dialkukannya adalah pada saat hari keenam idul fitri, karena pada saat itu masyarakat selesai melakukan puasa selama enam yang di mulai pada hari kedua idul fitri.

Adapun perlengkapan dan peralatan yang harus dibawa dalam acara ritual doa pekuburan ini ialah berupa cangkul, parang, ember yang berisikan air jeruk dan beras kuning, bunga tujuh rupa, dan kemenyan.

Pelaksanaan perkumpulan di Rumah Godang Suku

Dalam ritual doa pekuburan Desa Pulau Busuk Jaya terdapat dua pelaksanaan sebelum memulai ritual di rumah godang suku, yang pertama para masyarakat datang dan berkumpul kerumah godang suku masing-masing, dalam perkumpulan ini beberapa suku melakukan pemotongan hewan yang diadakan di rumah suku masing-masing,

pelaksanaan pemotongan hewan ini tidak semua suku melakukannya, karena semua hal itu tergantung dalam banyak atau sedikitnya keuangan kas suku masing-masing yang terkumpul. Setelah pemotongan hewan tersebut disembeli para ibu-ibu memasak daging di rumah godang suku.

Fungsi Ritual Doa Pekuburan

Teori fungsional struktural mengasumsikan bahwa salah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang mengandung masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing element atau institusi menjalankan dengan baik. (Bernard Raho, 2007 :44).

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang pasti mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri dan memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelakunya. Demikian juga halnya dengan ritual doa pekuburan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya, jika dilihat dari pelaksanaan doa pekuburan ritual ini hanya dilakukan dan diselenggarakan setahun sekali, yakni dengan fungsi dan tujuan berziarah mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, namun tidak hanya berziarah saja ritual doa pekuburan mengandung nilai-nilai yang dapat mempererat persatuan Integrasi sosial, yaitu memepererat persatuan dan kesatuan masyarakat, memepererat silaturahmi atau tali persaudaraan antara masing-masing suku yang ada.

Fungsi Ziarah Kubur dalam ritual doa pekuburan

Ziarah merupakan suatu kunjungan kemakam leluhur atau sanak saudara yang telah meninggal. Ziarah merupakan kebiasaan orang atau umat islam dalam mengunjungi makam (kuburan) untuk melakukan pembersihan makam. Selain pembersihan makam, tujuan utama masyarakat berziarah adalah untuk mengirimkan doa kepada leluhur atau arwah keluarga dan sanak saudara dalam membersihkan hati manusia..

Pada masa-masa terdahulu ziarah kubur ini telah dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Pulau Busuk Jaya ini, setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pasti mempunyai fungsi dan maksud tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari solidaritas masyarakat yang selalu melakukan dan memperhatikan fungsi dari berziarah kubur. Dalam hal ini keterangan mengenai fungsi diadakannya acara ziarah kubur ini juga disampaikan oleh satu narasumber Fungsi dari berziarah ini terutama untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, agar dosa dan kuburannya dilapangkan oleh allah SWT. Selain dari mendoakan arwah tujuan dan fungsi dari ziarah ini untuk mengingatkan kepada kita yang masih hidup untuk selalu mengerjakan amalan-amalam kebaikan untuk bekal kita nantinya diakhirat. Selain itu fungsi dari ziarah kubur ini para sanak keluarga melakukan bersih-besih disekeliling kuburan. Peralatan yang dibawa untuk mebersihkan kuburan seperti cangkul, tajak, parang. Tujuan dari membersihkan ini agar kubur yang ada tidak semak, kalau ada semak belukar yang disekitar kubur, maka sama-sama untuk mebersihkannya

Fungsi Perkumpulan Dirumah Godang Suku

Sebagai satu kesatuan masyarakat yang hidup dalam wilayah yang terikat oleh adat-istiadat, peraturan, kebiasaan, tradisi dan ritual, masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya yang hidup dibawah segala ketentuan Desa Pulau Busuk Jaya turut mempertahankan tradisi dan ritualnya. Salah satunya doa pekuburan. Pandangan masyarakat terhadap ritual doa pekuburan sesuai dengan apa yang mereka lakukan terhadap ritual doa pekuburan tersebut. Mereka berpandangan positif terhadap perkumpulan dirumah godang suku. Ritual doa pekuburan dalam perkumpulan rumah godang suku dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Busuk jaya, yang mana perkumpulan dirumah godang suku ini terbagi oleh beberapa suku, fungsi dari perkumpulan ini karena adanya nilai kekeluargaan yang terjalin antara niniak mamak, pemangku adat, anak kemenakan dan keluarga lainnya. Dalam hal ini keterangan mengenai fungsi diadakannya acara perkumpulan dirumah godang suku ini juga disampaikan oleh satu narasumber mengatakan Dengan dilaksanakannya doa pekuburan ini masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya merasakan adanya nilai kekeluargaan. Karena berkat dari berkumpul dirumah godang suku ini masing-masing suku yang ada tau siapa-siapa saja keluarga yang sesuku dengan kita, fungsi adanya perkumpulan ini terutama mengenalkan kepada anak kemenakan siapa yang sesuku dengannya, sebab kalau tidak ada perkumpulan antara masing-masing suku takunya hal yang tidak diinginkan terjadi, salah satunya yang banyak terjadi didaerah lain seperti kawin sesuku, selain bertujuan memberi tau kepada anak kemenakan ada ahal yang lebih

penting didalam ritual ini, yaitu kebersamaan antara keluarga yang jauh diperantauan bisa pulang dan berkumpul bersama-sama dan saling bersilaturahmi).

dengan adanya perkumpulan di rumah godang suku suatu konsensus telah tercipta dalam keseluruhan masyarakatnya, disetiap perkumpulan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakatnya, dimana masing-masing suku saling bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya, seperti bersilaturahmi, saling bermaaf-maafaan dengan niniak mamak pemangku adat, anak kemenakan dan para keluarga lainnya. Tidak hanya itu saja Fungsi perkumpulan ini juga memperkenalkan kepada anak kemenakan tentang adat-istiadat yang harus dijaga dan dilestarikan setiap tahunnya.

Dalam Penjelasan Parsons, konsensus merupakan persyaratan fungsional. Adapun penjelasan Durkheim, norma diajarkan kepada anak-anak melalui proses sosialisasi, agar anak dapat hidup dengan mudah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orang tua berusaha agar sistem yang ada itu tetap di pertahankan, karena masih dianggap dapat menjamin hubungan sosial. Usaha mempertahankan sistem sosial yang belaku dalam bahasa Talcott Parson disebut Sebagai *laten pattern maintenance*. (I.B, Wirawan, 2012 : 45)

Adapun perkumpulan ini merupakan suatu konsensus antara anak kemenakan agar bisa beradaptasi antara sesamanya, adaptasi (adaptation) yang dilakukan untuk memperkenalkan adat istiadat supaya anak kemenakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau sukunya, Tujuan (Goal) ini supaya anak kemenakan tidak saling silang selisih, maka dari itu para niniak mamak mengatur komponen-

komponen yang ada agar terintegrasi (Integration) dan berfungsi secara maksimal. Adanya perkumpulan antara iniak mamak dan para kemenakan ini agar bisa saling bermusyawarah bahwasanya masing-masing suku bisa mempertahankan pola-pola (Pattern maintance) yang sudah ada sejak dahulu, hal ini bertujuan memperbaiki dan lebih memotivasi masyarakat agar terus menjaga nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para suku-suku yang ada di Desa Pulau Busuk Jaya.

Sistem Nilai Ritual Doa Pekuburan dalam Masyarakat Pulau Busuk Jaya

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertindak laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagaimana pokok pembicaraan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material. (Abdulsyani, 1994 : 49)

Manusia selalu berkaitan dengan nilai, setiap kehidupan realitanya selalu memerlukan nilai. Realitas hidup merupakan apa saja yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan ini. Realitas hidup merupakan suatu kesulitan yang menantang, realitas ini pula mungkin yang diharapkan atau sebaliknya, mungkin menentramkan atau bisa juga mencemaskan. Mungkin juga konkrit atau abstrak imanensi maupun transendensi.

Nilai merupakan pembendagaraan bahasa manusia dimana saja. Diantara sejumlah perbendaharaan bahasa atau budaya, nilai merupakan simbol yang sulit merumuskannya, meskipun simbol atau teks tersebut paling sering diucapkan. Kesulitan tersebut terjadi pertama-tama karena nilai selalu diperlakukan oleh apa saja, terutama dalam bertindak laku, perbuatan dan aktivitas manusia. (Haryandi, 2017).

Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam hal ini dianggap sangatlah penting bagi keberlangsungan suatu budaya maupun ritual yang ada didalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai sejarah yang terkandung pada suatu budaya maupun ritual tersebut memiliki cerita tersendiri bagi kehidupan masyarakat dimana budaya dan ritual tersebut bertempat. Seperti halnya pada ritual doa pekuburan yang juga memiliki nilai sejarah didalamnya, yang disampaikan melalui cerita-cerita dan pengalaman orang-orang tua serta pihak yang mengetahui seluk-beluk tentang ritual tersebut.

Adapun penjelasan dan keterangan mengenai nilai sejarah ritual doa pekuburan ini di sampaikan oleh salah satu narasumber. Beliau mengatakan, bahwa setiap kesempatan seperti dalam acara ritual doa pekuburan, kami masing-masing tokoh adat, ulama dan yang lainnya sebelum melaksanakan doa pekuburan menyampaikan dan memberi arahan dan nasehat terutama kepada anak kemenakan ataupun pemuda sebagai penerus dapat mengetahui, menjaga, dan melestarikan ritual yang sudah ada sejak dulu. Tidak lupa kami sampaikan juga tentang nilai-nilai sejarahnya. Pengenalan nilai sejarah ini perlu diketahui oleh anak-anak

kemenakan dan kaum muda-mudi sesuai penerus ritual nantinya. Inti dari nilai sejarah pada tradisi yang ada yaitu supaya kita semua dapat belajar dan mengingat bahwa hidup pasti akan mati. Semua kita diingatkan bahwa banyak banyak melakukan amal kebaikkkan di dunia dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, karna kita kita tidak tau kapan kita akan meyusul saudara kita yang telah meninggal”.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh salah satu narasumber mengenai nilai sejarah yang berkaitan dengan ritual doa pekuburan, terutama dalam acara yang dilakukan dan diadakan setiap tahunnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kesempatan seperti ini para tokoh adat, niniak mamak, selalu memberikan arahan, nasehat serta mengajak masyarakat terutama kaum muda agar menjaga dan melestarikan ritual atau tradisi yang ada. Selain itu juga, para tokoh adat ataupun niniak mamak mengajak semua pihak agar memengingat kematian bahwa sanya kita pasti akan kembali kepada Allah SWT, dan melakukan kebaikan-kebaikan serta amal baik selama masih diberi kesempatan hidup didunia. Karena cepat atau lambat kita akan kembali dan membawa amalan-amalan yang baik atau buruk selama kita hidup di dunia ini.

Nilai Keagamaan (religius)

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan

bertingkah laku. (Ishomuddin, 2002 :33). Semenjak ajaran islam sudah lebih dikenal dan telah melekat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Pulau Busuk Jaya, maka hal tersebut juga berpengaruh pada segi pelaksanaan ritual atau tradisi yang ada. Pelaksanaan Ritual Doa Pekuburan seakan menjadi gambaran dari nilai keagamaan masyarakat Pulau Busuk Jaya. Adapaun keterangan menyangkut tentang nilai keagamaan ini didapat penjelasan dari salah seorang informan, beliau mengatakan, bahwa pelaksanaan Ritual Doa Pekuburan sangat erat kaitannya dengan ajaran islam yang menggambarkan tentang suatu nilai keagamaan (religius) masyarakatnya. Seperti mana yang sudah dijelaskan bahwa ritual doa pekuburan itu mempunyai fungsi yang menghantarkan doa dan membacakan surat yasin kepada keluarga yang telah meninggal dunia agar mayit di ampuni dosa-dosanya dan diterima di sisi Allah SWT, tidak hanya untuk mayit, masyarakat juga bersama-sama berkumpul dirumah godang untuk berdoa dan berzikir bertujuan agar Allah selalu memberikan perlindungan kepada masyarakat Pulau Busuk Jaya dan di jauhkan dari segala macam penyakit dan marabahaya. Dari penjelasan ini maka kita dapat mengkaitkannya dengan pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim dalam bukunya suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dipisahkan dan dilarang. Kepercayaan dan prilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi suatu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama.

Durkheim memandang objek agama adalah kelompok itu sendiri yakni masyarakat, yang berada dibelakan heterogenitas peralatan dan simbol-simbol yang mendatangkan ekspresi

nyata bagi mereka yang meyakini. Tuhan adalah hipostasisasi masyarakat, yakni sesuatu yang dibuat oleh kelompok menjadi suatu kesatuan yang hidup dan dipersonalisasi. Agama adalah pensucian tradisi, yang meyatukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atau tumpuan akhir masyarakat itu. Masyarakat lebih besar dibanding individu memberikan individu kekuatan dan dukungan, dan merupakan sumber ide-ide dan nilai-nilai yang membuat hidup mereka bermakna, agama ini membuat individu menjadi makhluk sosial. Durkheim melihat pemujaan terhadap Tuhan sebagai pemujaan tersamar pada masyarakat, yaitu entitas yang menjadi tempat individu bergantung. (, Thomas F, O'DEA. 1990 : 22-23).

Nilai Kekeluargaan (silaturahmi)

Arti dari silaturahmi secara umum adalah : menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan saling mengunjungi terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga saudara seiman.

pelaksanaan ritual doa pekuburan juga bisa bermanfaat untuk menjalin tali silaturahmi diantara anggota masyarakat. Karena dihari-hari lain kemungkinan mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Maka pada kesempatan itulah mereka dapat saling berjumpa dan sekaligus menjadi momen untuk saling bermaaf-maafan atas kesalahan yang mungkin pernah ada diantara mereka. Apalagi acara ritual tersebut dilaksanakan setahun sekali dan bertepatan pada saat hari lebaran Idul Fitri. Selain itu, dengan kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan acara ritual doa pekuburan di harapkan rasa

persaudaraan dan kekeluargaan semakin terjalin dengan baik.

Kesimpulan

1. Doa Pekuburan yang ada di Desa Pulau Busuk Jaya merupakan sebuah ritual yang sudah ada sejak dahulu yang dilakukan pada 6 syawal atau hari ke enam setelah hari Raya Idul Fitri dan masih dilakukan hingga saat ini. Doa pekuburan ini sama halnya dengan ziarah kubur. Selain berziarah ritual doa pekuburan ini juga sebagai sarana untuk bersosialisasi dan bersilaturahmi antar masing-masing suku di suatu tempat yang di namakan rumah godang suku. Di Desa Pulau Busuk Jaya ini mempunyai beberapa ragam suku yaitu, suku paliang, suku melayu tigo nini, suku caniago, suku paliang soni dan suku topi sopan, dari masing suku suku tersebut mempunyai pekuburan dan rumah godang nya masing-masing.
2. Adapun fungsi doa pekuburan dalam berziarah kubur yaitu terutama untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, agar dasa dan kuburannya dilapangkan oleh Allah SWT. Selain dari mendoakan arwah tujuan dan fungsi dari ziarah ini untuk mengingatkan kepada kita yang masih hidup untuk selalu mengerjakan amalan-amalan kebaikan untuk bekal kita nantinya diakhirat. Fungsi kedua yaitu berkumpul di rumah godang suku. Perkumpulan ini merupakan suatu konsensus antara anak kemenakan agar bisa beradaptasi antara sesamanya yang dilakukan untuk memperkenalkan adat istiadat supaya anak kemenakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau sukunya, Tujuan ini supaya anak kemenakan tidak saling silang selisih, maka dari itu para niniak mamak mengatur

komponen-komponen yang ada agar terintegrasi dan berfungsi secara maksimal. Adanya perkumpulan antara niniak mamak dan para kemenakan ini agar bisa saling bermusyawarah bahwasanya masing-masing suku bisa mempertahankan pola-pola yang sudah ada sejak dahulu, hal ini bertujuan memperbaiki dan lebih memotivasi masyarakat agar terus menjaga nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para suku-suku yang ada di Desa Pulau Busuk Jaya.

3. Sistem nilai yang terkandung dalam doa pekuburan yang dapat dijelaskan oleh penulis dalam hal ini terdapat beberapa aspek yang tergambar dari nilai sejarah, nilai keagamaan (religius) dan nilai kekeluargaan (silaturahmi).

Saran

1. Peneliti dalam hal ini berharap kepada masyarakat, tokoh-tokoh, dan pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terkait didalamnya agar selalu menjaga kelestarian ritual yang ada tersebut supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini. Dengan demikian, diharapkan ritual yang ada tetap terlestarikan, terjaga keberadaan dan eksistensinya.
2. Kepada niniak mamak, diharapkan yang mengetahui banyak hal tentang doa pekuburan agar terus kepada generasi pemuda agar doa pekuburan ini tidak punah dan masih tetap berkembang agar bisa menjadi penerus dari setiap zamannya.
3. Kepada anak kemenakan yang merupakan generasi muda agar selalu ikut serta dalam ritual doa pekuburan karena ritual ini adalah kebudayaan daerah serta warisan dari leluhur kita agar tetap senantiasa dijaga dan dilestarikan.

4. Kepada Pemerintah Desa, diharapkan semakin memperkuat dalam mempertahankan kebudayaan yaitu ritual doa pekuburan sehingga bisa dikenal oleh khalayak banyak agar adat ini terus hidup dan berkembang sehingga tidak musnah oleh zaman.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Answari, Siptu. 1996. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus : Menara.
- Abdul Azis Dahlan (ed). 1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Basrowi.2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghaila Indonesia.
- Dadang Kahmad. 2009 . *Sosiologi agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms Of The Religius Life (Sejarah Religi Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar)*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Elly M, Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya)*. Jakarta : Kencana.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Jogjakarta : Ar-Ruzza Media.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Ciputan*. Logas.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Radam Haloei Noerid. 2011. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : Yayasan Semesta.
- Rafael Raga Marun. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Sudibyo, Lies. Sudargono Agus. Dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Suyanto Usmam. 2012. *Sosiologi (Sejarah Teori, Dan Metodologi)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Thomas F. O'dea. 1990. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta : CV. Rajawali.
- U.U. hamidy. 1991. *Nilai (Suatu Kajian Awal)*. Pekanbaru : Uir Press.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Prilaku Sosial)*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Haryandi. 2017. *Tradisi Ziarah Makam "Datuk Rambai" pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Riau.
- Toyo. 2014. *Ritual tolak bala pada masyarakat petalangan di desa betung kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan pekanbaru*. Universitas islam negri sultan syarif kasim.

Jurnal

(<http://id.m.wikipedia.org> diakses pada senin, 21 mei 2018 pukul 20.00 wib)

Skripsi :